Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 14, No. 1, Maret 2025

PENYIMPANGAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM TINDAK TUTUR TOKOH FILM *NGERI-NGERI SEDAP*

DEVIATIONS FROM THE COOPERATIVE PRINCIPLE IN THE SPEECH ACTS OF CHARACTERS IN THE FILM NGERI-NGERI SEDAP

Deoband Kalabazi[1], Yayuk Eny Rahayu[2]
[1]Universitas Negeri Yogyakarta, [2]Universitas Negeri Yogyakarta
[1] deobandkalabazi.2020@student.uny.ac.id, [2] yayukeny@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bentuk-bentuk dan fungsi penyimpangan prinsip kerja sama dalam tindak tutur tokoh film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Bentuk penyimpangan prinsip kerja sama dikategorikan berdasarkan teori prinsip kerja sama Herbert Paul Grice. Fungsi penyimpangan prinsip kerja sama diidentifikasi menggunakan teori fungsi tindak tutur Geoffrey Neil Leech.Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah tindak tutur para tokoh dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* dengan data penelitian berupa tuturan yang mencakup tuturan tokoh, kata, frasa, kalimat di dalam film yang menyimpang dari prinsip kerja sama. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap yang diwujudkan dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC) serta teknik catat. Instrumen penelitian menggunakan human instrument. Metode analisis data menggunakan metode padan pragmatis dengan teknik dasar pilah unsur penentu daya pilah pragmatis dan teknik lanjutan hubung banding menyamakan (HBS). Validitas data penelitian dengan peningkatan ketekunan, studi literatur, dan diskusi dengan teman sejawat. Reliabilitas data penelitian didapatkan melalui pemeriksaan ahli (expert judgement).Hasil penelitian terhadap tindak tutur tokoh dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* menunjukkan (1) ditemukan 342 data tuturan memuat empat bentuk penyimpangan tunggal maksim prinsip kerja sama dan 10 bentuk penyimpangan jamak maksim prinsip kerja sama, dan (2) setiap tuturan yang memuat bentuk penyimpangan prinsip kerja sama memiliki keseluruhan fungsi tujuan sosial, yaitu fungsi kompetitif, menyenangkan, bekerja sama, serta bertentangan.

Kata Kunci: *film, pragmatik, prinsip kerja sama, tindak tutur*

ABSTRACT

This study aims to describe the forms and functions of deviations from the cooperative principle in the speech acts of characters in the film Ngeri-Ngeri Sedap. *The forms of deviations from the cooperative principle are categorized based on Herbert Paul Grice's theory of the cooperative principle. The functions of these deviations are identified using Geoffrey Neil Leech's theory of speech act functions. This research employs a descriptive qualitative approach. The subjects of the study are the speech acts of the characters in the film* Ngeri-Ngeri Sedap, *with the research data consisting of utterances, including the characters' speeches, words, phrases, and sentences in the film that deviate from the cooperative principle. Data collection was conducted using an observation method, with the tapping technique as the basic approach, complemented by the non-participatory observation (SBLC) technique and the note-taking technique. The research instrument is a human instrument, namely the researcher. Data analysis was performed using a pragmatic matching method, with the basic technique of pragmatic determinant element sorting and the advanced technique of comparative equalization (HBS). Data validity was ensured through persistent observation, literature review, and peer discussions. The reliability of the research data was achieved through expert judgment. The findings indicate that: (1) 342 speech acts were identified, comprising forms of 4 single deviation and 10 multiple deviation of the cooperative principle maxims, and (2) every utterance that contains a deviation from the cooperative principle encompasses all social goal functions, namely competitive, convivial, collaborative, and conflicting functions.*

Keywords*: cooperative principle, film, pragmatic, speech act*

PENDAHULUAN

Penelitian pragmatik terus berkembang yang berdampak positif dengan semakin banyaknya sumbangan pembaharuan terhadap bidang kajian linguistic. Pembaharuan tersebut salah satunya dalam kajian terhadap prinsip kerja sama yang merupakan salah satu dari prinsip-prinsip percakapan sebagai kaidah kebahasaan untuk mengatur dan menyistemkan bagaimana bahasa digunakan oleh penggunanya secara riil. Penelitian tentang pelanggaran prinsip kerja sama memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pesan disampaikan secara implisit melalui maksud tersembunyi, humor, sarkasme, atau manipulasi. Hal ini sangat penting untuk memahami nuansa percakapan yang kompleks. Prinsip kerja sama (Leech, 1993: 11) adalah salah satu prinsip percakapan yang membedakan 4 jenis maksim, yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim hubungan (*maxim of relevance*), dan maksim cara (*maxim of manner*).

Kontradiktifnya, sering kali percakapan yang sudah menaati prinsip kerja sama dalam penerapannya justru membuat percakapan terhambat atau terkendala dan tidak mencapai tujuan yang hendak dicapai peserta tutur. Hal itu terjadi karena maksim-maksim yang ada di prinsip kerja sama lebih banyak bersifat 'mengatur' atau regulatif (Leech, 1993: 12), sedangkan tuturan bersifat retorik yang mana penutur melakukan tuturan dengan orientasi tujuan-tujuan tertentu untuk memberikan efek atau daya pengaruh terhadap petutur (Leech, 1993: 22). Artinya, sifat dari tuturan dan maksim-maksim prinsip kerja sama, dalam beberapa proses komunikasi yang perlu menempatkan kendala-kendala sosial dahulu, dapat bertentangan sehingga justru muncul kendala atau hambatan bagi peserta tutur ketika hendak mencapai tujuan ilokusi. Akibatnya muncul fenomena yang mana penyimpangan terhadap prinsip kerja sama perlu dilakukan oleh peserta tutur demi tercapainya tujuan percakapan yang berdampak kepada percakapan menjadi tidak efisien, tidak efektif, dan rancu.

Film merupakan bentuk kesenian yang memadukan berbagai cabang seni, seperti musik, teater, fotografi, sastra, dan lainnya (Sitompul & Simaremare, 2017: 24). Film sebagai bentuk manifestasi serta representasi dari kehidupan sosial (Kantor Bahasa Banten, 2023) sering menjadi subjek dalam penelitian-penelitian prinsip kerja sama untuk dianalisis bagaimana prinsip kerja sama diterapkan oleh pengguna bahasa dalam percakapan tokoh-tokohnya yang menyerupai percakapan sehari-hari dari masyarakat sebagai pengguna bahasa. Penelitian dari Cindi Oktari, Satinem, dan Juwati pada tahun 2022 berjudul *Prinsip Kerja Sama dalam* Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini *Karya Angga Dwimas Sasongko* menguraikan terkait pematuhan dari prinsip kerja sama dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari* Ini untuk mengetahui bagaimana tokoh-tokoh film menerapkan maksim-maksim prinsip kerja sama dalam berkomunikasi. Penelitian selanjutnya dari Mahendra, Sutejo, dan Edy Suprayitno pada 2022 dengan judul *Prinsip Kerja Sama dalam Film* My Stupid Boss *Karya Upi Avianto* yang juga untuk mengetahui bagaimana tokoh-tokoh film menerapkan serta mematuhi maksim-maksim prinsip kerja sama di percakapan antartokoh dalam film. Kedua penelitian tersebut memiliki keterbatasan yang mana hanya menjelaskan pematuhan terhadap maksim-maksim prinsip kerja sama dan belum sampai bagaimana penyimpangan dari prinsip kerja sama juga dapat terjadi dalam sebuah percakapan karena sifatnya yang berlawanan dengan sifat dari tuturan.

Penelitian ketiga dari Dwi Putri Merdekawati pada 2022 dengan judul *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Film* Imperfect the Series menguraikan terkait jenis-jenis penyimpangan maksim-maksim prinsip kerja sama, tujuan-tujuan penyimpangannya, dan mendeskripsikan karakter tokoh utama yang melatarbelakangi terjadinya penyimpangan prinsip kerja. Penelitian tersebut sudah memenuhi *research gap* dari 2 penelitian sebelumnya dengan membahas penyimpangan prinsip kerja samanya dilengkapi penjelasan tujuannya dan dihubungkan dengan uraian karakter tokoh utama sebagai salah satu penyebab munculnya penyimpangan prinsip kerja sama dalam tindak tutur tokoh film. Penelitian keempat oleh Mulyo Lestari dan Tommi Yuniawan pada 2021 dengan judul *Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Film* Preman Pensiun The Movie juga telah menguraikan penyimpangan maksim-maksim prinsip kerja sama yang disertai pembaharuan deskripsi implikasi dari penyimpangannya. *Research gap* yang muncul dari penelitian ketiga dan keempat adalah belum adanya deskripsi penyimpangan terhadap dua atau lebih maksim-maksim prinsip kerja sama dan belum adanya deskripsi terkait fungsi dari penyimpangan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam film.

Pembaruan (*novelty*) dari penelitian *Prinsip Kerja Sama dalam Tindak Tutur Tokoh Film* Ngeri-Ngeri Sedap ini berusaha menjelaskan bentuk-bentuk penyimpangan prinsip kerja sama yang dapat menyimpang lebih dari satu maksim serta fungsi-fungsi dari tindak tutur tokoh dalam film yang memuat penyimpangan. Penelitian ini juga akan mengategorikan serta menunjukkan bagaimana pembagian peran tokoh-penokohan sebagai salah satu unsur intrinsik film juga mengambil bagian bagaimana tindak tutur tokoh dapat menyimpang dari maksim-maksim prinsip kerja sama. Penyimpangan pun akan dikategorikan bentuk tindak ilokusinya yang di penelitian-penelitian relevan sebelumnya tidak disebutkan maupun diuraikan. Peneliti menggunakan teori prinsip kerja sama dari Herbert Paul Grice dengan teori penunjang tindak tutur dari John Rogers Searle dan teori fungsi tindak tutur dari Geoffrey Leech untuk menganalisis terkait bentuk-bentuk penyimpangan serta fungsi penyimpangannya. Film yang menjadi subjek kajian penelitian ini merupakan film berjudul *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk yang dapat diakses secara khusus di aplikasi Netflix.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) merupakan film dari rumah produksi Imajinari berkolaborasi dengan Visionari Film Fund bergenre drama keluarga dengan mengusung konflik mengenai kesalahpahaman antara anggota keluarga yang ditulis serta disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk, yang merupakan seorang komedian atau pelawak, untuk menjadi inspirasi penyelesaian masalah salah paham bagi keluarga-keluarga lainnya (Lova & Aditia, 2022). Konflik kesalahpahaman ini terjadi pada keluarga Batak yang dikepalai oleh Pak Domu. Budaya suku Batak yang patrilineal (Sirait & Hidayat, 2015: 27) membuat Pak Domu merasa memiliki kuasa penuh dan ingin mempertahankan citra keluarganya sebagai keluarga yang harmonis dan panutan bagi masyarakat adat, terlebih keluarganya secara khusus ditunjuk oleh Amang Pendeta (pemuka agama) sebagai contoh bagi keluarga lainnya. Cara Pak Domu mempertahankan citra keluarganya itu dengan memaksakan keputusan serta jalan hidup istri dan anak-anaknya sesuai kebiasaan adat suku Batak karena menurutnya hidup yang sesuai adat Batak adalah pilihan hidup terbaik.

Konflik keinginan antara Pak Domu dengan anak-anaknya, Domu, Sarma, Gabe, dan Sahat, membuat ketiga anak laki-lakinya yang merantau tidak mau pulang ke rumah serta Sarma sebagai satu-satunya anak perempuan terpaksa harus merelakan cita-citanya untuk menetap bersama orang tuanya. Hal tersebut juga berujung dengan Mak Domu dilanda kerinduan mendalam setelah 6 tahun tidak bertemu Domu, 4 tahun tidak bertemu Gabe, dan 3 tahun tidak bertemu Sahat. Kesalahpahaman antara anggota keluarga semakin runyam karena Pak Domu mulai membuat skenario pura-pura bertengkar yang berujung perceraian antara ia dengan istrinya agar anak-anaknya yang merantau bisa pulang sehingga bisa diajak 'diskusi' dan menuruti keinginannya. Pak Domu juga sering kali rancu dalam bertutur sehingga membuat kurang jelas perihal yang hendak disampaikan dan permasalahan justru semakin panjang. Contoh ketidakjelasan Pak Domu ditunjukkan pada contoh data NNS/27/07/2024/0146 berikut ini.

Konteks: Keluarga Pak Domu sedang berkumpul makan malam bersama untuk pertama kalinya setelah sekian tahun. Anak-anaknya mencoba mendamaikan Pak Domu dengan Mak Domu

(1) Sh: Bapak bikin salah apa, Pak? Kasian Mama.
PD: *Bapak bikin salah apa? Memangnya sudah pasti Bapak yang salah? Bapak iblis, Mama malaikat.* (NNS/27/07/2024/0146)

Penyimpangan NNS/27/07/2024/0146 di atas menunjukkan penyimpangan PD atau Pak Domu terhadap semua maksim dari prinsip kerja sama. Sh atau Sahat yang merupakan anak terakhir dari keluarga Pak Domu bertanya terkait kesalahan Pak Domu hingga membuat Mak Domu memutuskan ingin bercerai. Kedua pasangan itu memang sering bertengkar, tetapi Mak Domu tidak pernah sampai terpikirkan untuk bercerai dengan suaminya. Pak Domu di dialog tersebut tidak menjawab pertanyaan dari Sahat dan justru melemparkan pertanyaan-pertanyaan retoris dan pernyataan satire kepada Sahat yang tidak mengetahui apa-apa selain fakta bahwa orang tuanya sedang dalam hubungan tidak baik-baik saja. Kesimpulannya, Pak Domu telah menyimpang dari maksim kuantitas karena memberikan informasi lebih dari kebutuhan, menyimpang dari maksim kualitas karena tidak dapat dibuktikan apakah benar Pak Domu adalah iblis dan Mak Domu malaikat menurut anak-anaknya, menyimpang dari maksim hubungan karena Pak Domu menjawab pertanyaan Sahat dengan bertanya kembali sesuatu yang kurang relevan, dan menyimpang dari maksim cara karena Pak Domu tidak memberikan tuturan yang jelas serta berbelit-belit sehingga membuat Sahat rancu dalam mengartikan tuturan dari ayahnya.

Tokoh lainnya di dalam film juga melakukan penyimpangan terhadap prinsip kerja sama dibuktikan dengan contoh data penyimpangan NNS/24/07/2024/0095 berikut.

Konteks: Domu dan Neni beserta keluarga sedang duduk di ruang keluarga membahas Domu yang hendak pulang untuk mencegah perceraian kedua orang tuanya

(2) N: A', aku ikut ya.
D: Gak usah lah, Neng. *Nanti yang ada malah nambah masalah di sana*. (NNS/24/07/2024/0095)

Tokoh Domu di dalam contoh data NNS/24/07/2024/0095 telah menyimpang dari maksim kuantitas karena memberikan kontribusi yang berlebih dengan menambahkan alasan mengapa ia menolak N atau Neni untuk ikut serta Domu kembali ke kampung menyelesaikan permasalahan orang tuanya. Ketidakjelasan tindak tutur tokoh-tokoh di dalam film menunjukkan bahwa prinsip percakapan, utamanya prinsip kerja

sama, tidak ditaati sehingga membuat komunikasi menjadi tidak efisien, tidak efektif, dan rancu. Ketidakhadiran prinsip kerja sama dalam tindak tutur tokoh film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang membuat munculnya konflik kesalahpahaman antaranggota keluarga menjadi latar belakang penelitian ini dilakukan. Kesimpulannya, penelitian ini akan menguraikan bentuk-bentuk penyimpangan prinsip kerja sama dan fungsi penyimpangan dari prinsip kerja sama yang dilakukan dalam tindak tutur tokoh film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menguraikan dan menganalisis penyimpangan prinsip kerja sama serta fungsi tujuan sosialnya dalam tindak tutur tokoh di film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Subjek penelitian ini adalah tindak tutur para tokoh dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* dengan data penelitian berupa tuturan tokoh yang memuat kata, frasa, dan kalimat di dalam film yang menyimpang dari prinsip kerja sama. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak yang merupakan metode pengumpulan data dengan peneliti menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015:203) dengan teknik dasar sadap yang diwujudkan dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap atau teknik SBLC. Teknik dasar sadap artinya peneliti akan menyadap pembicaraan atau penggunaan bahasa, sedangkan teknik simak bebas libat cakap artinya dalam menyadap pembicaraan peneliti tidak terlibat dalam proses percakapan (Sudaryanto, 2015:203-204).

Analisis data menggunakan metode padan pragmatis karena penelitian ini menghubungkan bahasa dengan alat penentu berupa petutur atau mitra wicara. Tindak tutur tokoh film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang menyimpang dari prinsip kerja sama sebagai objek penelitian akan diacu dengan kenyataan bagaimana petutur, sebagai alat penentu, bertindak karena telah terdampak kalimat yang diucapkan.

Uji validitas dilakukan secara internal (peningkatan ketekunan, penggunaan bahan referensi, dan diskusi dengan teman sejawat) dan eksternal. Uji reliabilitas atau dari aspek konsistensi melalui pemeriksaan ahli (*expert judgement*) oleh Khoirul Nur Widyastusi, S.S. dan Anelka Almayda Antarsyach, S.S. yang merupakan alumni Program Studi Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta dengan konsentrasi di bidang linguistik.

HASIL DAN DISKUSI

HASIL

Hasil penelitian terhadap tindak tutur tokoh dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk yang berdurasi 1 jam 54 menit ini menunjukkan total 342 data tindak tutur yang mengandung penyimpangan, baik tunggal maupun jamak, terhadap maksim-maksim prinsip kerja sama. Penyimpangan tunggal terhadap maksim-maksim prinsip kerja sama memuat keseluruhan lima tindak ilokusi. Penyimpangan jamak terhadap maksim-maksim prinsip kerja sama hanya memuat empat tindak ilokusi di dalamnya, yaitu tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Setiap penyimpangan tindak tutur tokoh dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, baik penyimpangan tunggal maupun penyimpangan jamak, memuat keseluruhan fungsi tujuan sosialnya.

Rincian lebih lanjut terkait hasil penelitian disajikan dalam tabel-tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Penelitian Penyimpangan Tunggal Prinsip Kerja Sama dalam Tindak Tutur Tokoh Film *Ngeri-Ngeri Sedap*

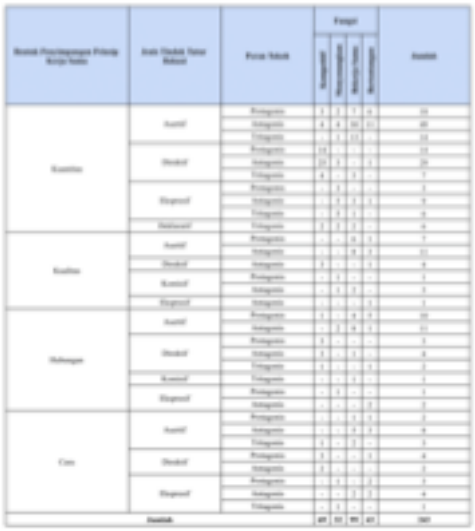

Tabel 2. Hasil Penelitian Penyimpangan Jamak Prinsip Kerja Sama dalam Tindak Tutur Tokoh Film *Ngeri-Ngeri Sedap*

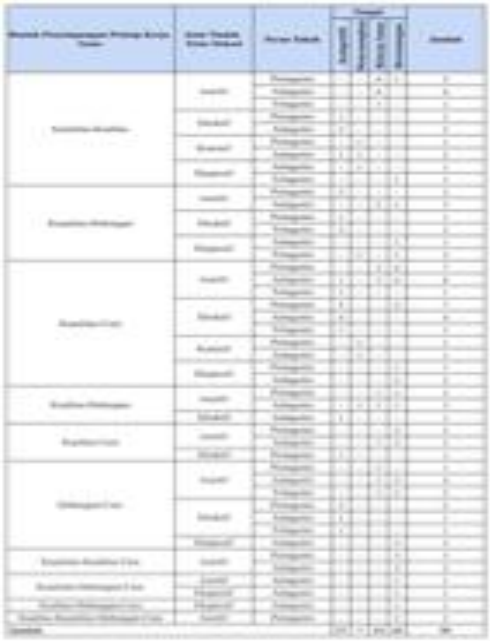

Berdasarkan penyajian hasil penelitian, penyimpangan prinsip kerja sama tindak tutur tokoh film *Ngeri-Ngeri Sedap* (1) dapat dikategorikan ke dalam bentuk penyimpangan tunggal maksim prinsip kerja sama dan bentuk penyimpangan jamak maksim prinsip kerja sama dan (2) setiap bentuknya memuat 4 fungsi tujuan sosial, yaitu fungsi kompetitif, fungsi menyenangkan, fungsi bekerja sama, dan fungsi bertentangan. Bentuk penyimpangan tunggal terdiri atas penyimpangan terhadap maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan, dan maksim cara. Penyimpangan tunggal prinsip kerja sama memuat 5 jenis tindak ilokusi, yaitu tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Penyimpangan jamak prinsip kerja sama tindak tutur tokoh film *Ngeri-Ngeri Sedap* mencakup bentuk-bentuk penyimpangan jamak terhadap 2 maksim, penyimpangan jamak terhadap 3 maksim, dan penyimpangan jamak terhadap 4 maksim. Penyimpangan jamak terhadap 2 maksim prinsip kerja sama adalah penyimpangan terhadap maksim kuantitas-kualitas, maksim kuantitas-hubungan, maksim kuantitas-cara, maksim kualitas-hubungan, maksim kualitas-cara, dan maksim hubungan-cara. Penyimpangan jamak terhadap 3 maksim prinsip kerja sama yang ditemukan adalah penyimpangan terhadap maksim kuantitas-kualitas-cara, maksim kuantitas-hubungan-cara, dan maksim kualitas-hubungan-cara. Penyimpangan jamak terhadap 4 atau keseluruhan maksim prinsip kerja sama yang ditemukan adalah penyimpangan terhadap maksim kuantitas-kualitas-hubungan-cara. Penyimpangan tersebut memuat 4 jenis tindak ilokusi, yaitu asertif, direktif, komisif, dan ekspresif.

DISKUSI

Pembahasan ini akan menguraikan terkait rumusan-rumusan masalah yang sudah dipaparkan di awal terkait bentuk-bentuk penyimpangan prinsip kerja sama dan fungsi penyimpangan prinsip kerja sama dari tindak tutur tokoh-tokoh film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Bentuk-bentuk penyimpangan diuraikan lagi menjadi subbab bentuk tunggal dan subbab bentuk jamak, sedangkan rumusan masalah

terkait fungsi masing-masing digabungkan dalam masing-masing subbab bentuk tunggal maupun bentuk jamak yang secara lebih lanjut dijabarkan sebagai berikut.

BENTUK DAN FUNGSI PENYIMPANGAN TUNGGAL PRINSIP KERJA SAMA DALAM TINDAK TUTUR TOKOH FILM *NGERI-NGERI SEDAP*

A. Penyimpangan Maksim Kuantitas

Penyimpangan tunggal maksim kuantitas dengan jenis ilokusi asertif yang dilakukan oleh tokoh antagonis dengan fungsi bekerja sama ditunjukkan dalam contoh kode NNS/24/07/2024/0065 berikut ini.

Konteks: Terjadi dialog di panggilan video antara Domu, Sarma, Gabe, dan Sahat dalam situasi informal membahas perceraian orang tua mereka

> G: Kenapa kak?
> Sr: Bapak sama Mamak berantem. *Mamak minta cerai*. (NNS/24/07/2024/0065)
> Sh: Yang betul, Kak?
> Sr: Kalau gak betul ngapain aku nelfon nangis-nangis jam segini, jadi kayak mana ini?

Tuturan menyimpang NNS/24/07/2024/0065 dari Sr atau Sarma termasuk ke penyimpangan maksim kuantitas karena telah memberikan kontribusi berlebihan ketika menjawab pertanyaan Gabe. Sarma memberikan tuturan berlebihan berupa pernyataan "*Mamak minta cerai*" sebagai tindakan dalam memberikan laporan kepada Gabe dan saudara-saudaranya di perantauan terkait kondisi hubungan Mamak dan Bapaknya. Tuturan pernyataan tersebut berdasarkan instrumen subindikator jenis tindak ilokusi termasuk ke dalam jenis ilokusi asertif, sedangkan fungsi dari penyimpangan tuturannya dikategorikan ke dalam fungsi bekerja sama karena dalam pernyataan itu Sarma berusaha bekerja sama dengan melaporkan informasi yang lebih detail.

B. Penyimpangan Maksim Kualitas

Penyimpangan tunggal maksim kualitas dengan jenis ilokusi asertif yang dilakukan oleh tokoh antagonis dengan fungsi bekerja sama ditunjukkan dalam contoh kode NNS/15/08/2024/0199 berikut ini.

Konteks: Terjadi dialog di samping rumah antara Domu dan Sarma dalam situasi informal yang mana Domu menanyakan keadaan Sarma yang terlihat banyak pikiran

> (D ke samping rumah dan melihat Sr sedang merenung, kemudian menghampirinya)
> D: Belum tidur, Dek? .
> Sr: Aku susah tidur, Bang
> D: Lagi ada masalah? Maaf ya, karena masalah Bapak Mama ini kita jadi belum sempet ngobrol
> Sr: *Gak ada masalah apa-apa kok, Bang* (tersenyum) (NNS/15/08/2022/0199)

Tuturan menyimpang NNS/15/08/2024/0199 dari Sr atau Sarma termasuk ke penyimpangan maksim kualitas karena telah menyembunyikan kebenaran dari kakaknya, yaitu Domu. Sarma memberikan tuturan berbohong "*Gak ada masalah apa-apa kok, Bang*" agar kakaknya tidak khawatir kepada dirinya serta ia yang merasa sebagai satu-satunya anak perempuan harus selalu menurut kepada orang tua yang ditunjukkan di 2 kutipan dialog berikut.

Konteks: Terjadi dialog di samping rumah dari Sarma kepada saudara-saudara laki-lakinya dalam situasi informal mengungkapkan perasaannya sebagai anak perempuan di keluarga

> Sr: Mama selalu bilang... perempuan gak boleh melawan. Perempuan harus nurut, ya, Ma. Tapi karena tadi ku

tengok Mama melawan, aku gak akan diam, Ma.
(Sr melepas pelukan)
Sr: Kalian gak tahu, ya, rasanya jadi anak perempuan di keluarga ini? Serba salah. Kalian melawan sama Bapak aku gak pernah ribut, gak pernah protes. *Aku gak ngelawan Bapak. Aku milih nurut. Kalian yang ribut. Kalian yang protes*.

Konteks: Terjadi monolog di samping rumah dari Sarma dalam situasi informal membahas nasihat Domu kepada Sarma

(Sr menuju D)
Sr: Abang pernah bilang aku, jangan lupa kau pikirin dirimu sendiri. Gitu kan, Bang? *Sekarang aku tanya, kalau aku mikirin diriku sendiri, yang mikirin Bapak sama Mama siapa, Bang? Ha? Siapa?*
(Sr memeluk BD lagi) (Sr menangis deras)

Artinya Sarma baru saja memberikan tuturan yang menyimpang dari maksim kualitas karena telah berbohong kepada Domu seolah semua baik-baik saja dan tidak ada masalah. Tuturan itu berdasarkan instrumen subindikator jenis tindak ilokusi termasuk ke dalam jenis ilokusi asertif karena Sarma menyatakan pendapat yang mengikatnya dengan kebenaran proposisi yang diungkapkan. Fungsi dari tuturan menyimpang NNS/15/08/2024/0199 dikategorikan ke dalam fungsi bekerja sama karena Sarma memberikan pernyataan yang tidak menghiraukan tujuan sosial.

C. **Penyimpangan Maksim Hubungan**

Penyimpangan tunggal maksim hubungan dengan jenis ilokusi asertif yang dilakukan oleh tokoh antagonis dengan fungsi bekerja sama ditunjukkan dalam contoh kode NNS/28/07/2024/0197 berikut ini.

Konteks: Terjadi dialog di samping rumah antara Domu dan Sarma dalam situasi informal yang mana Domu menanyakan keadaan Sarma yang terlihat banyak pikiran

(D ke samping rumah dan melihat Sr sedang merenung, kemudian menghampirinya)
D: Belum tidur, Dek? .
Sr: *Aku susah tidur, Bang* (NNS/28/07/2024/0197)
D: Lagi ada masalah? Maaf ya, karena masalah Bapak Mama ini kita jadi belum sempet ngobrol
Sr: Gak ada masalah apa-apa kok, Bang (tersenyum)

Tuturan NNS/28/07/2024/0197 dari Sr atau Sarma telah menyimpang dari prinsip kerja sama maksim hubungan karena menjawab tidak relevan dengan konteks pertanyaan Domu terkait ia yang belum tidur. Tuturan "*Aku susah tidur, Bang*." berdasarkan instrumen subindikator jenis tindak ilokusi termasuk ke dalam jenis ilokusi asertif karena Sarma menyatakan pernyataan sehingga membuatnya terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkannya. Fungsi dari tuturan menyimpang NNS/28/07/2024/0197 dikategorikan ke dalam fungsi bekerja sama karena Sarma memberikan pernyataan informasi yang menghiraukan tujuan sosial.

D. Penyimpangan Maksim Cara

Penyimpangan tunggal maksim cara dengan jenis ilokusi asertif yang dilakukan oleh tokoh antagonis dengan fungsi bekerja sama ditunjukkan dalam contoh kode NNS/29/07/2024/0243 berikut ini.

Konteks: Terjadi dialog di ruang tamu antara PD dan Sahat dalam situasi informal membahas warisan rumah kepada Sahat

PD: Sahat! Kau tau kan? Orang Batak selalu mewariskan rumahnya kepada anak laki-lakinya yang terakhir. Rumah ini akan diwariskan pada kau. Tapi kalo kau tidak mengurus orang tuamu di sini, kau tidak layak dapat warisan!
Sh: *Iya pak* (NNS/29/07/2024/0243)
PD: Iya apa?!

Sh: Iya gak usah dapet warisan
(PD menghela napas berat dan menatap langit-langit rumah)

Tuturan NNS/29/07/2024/0243 dari Sh atau Sahat telah menyimpang dari prinsip kerja sama maksim cara karena memberikan kontribusi tuturan yang taksa dalam menjawab tuturan Pak Domu. Tuturan "*Iya, Pak*." berdasarkan instrumen subindikator jenis tindak ilokusi termasuk ke dalam jenis ilokusi asertif karena Sahat telah menyatakan sesuatu yang membuatnya terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkannya. Fungsi dari tuturan menyimpang NNS/29/07/2024/0243 dikategorikan ke dalam fungsi bekerja sama karena Sahat dalam tuturannya hanya menuturkan pernyataan seadanya dengan perasaan sungkan agar percakapan dapat segera selesai sehingga tuturannya tidak menghiraukan tujuan sosial.

BENTUK DAN FUNGSI PENYIMPANGAN JAMAK PRINSIP KERJA SAMA DALAM TINDAK TUTUR TOKOH FILM "NGERI-NGERI SEDAP"

A. Penyimpangan Maksim Kuantitas-Kualitas

Penyimpangan jamak maksim kuantitas-kualitas dengan jenis ilokusi asertif yang dilakukan oleh tokoh protagonis dengan fungsi bekerja sama ditunjukkan dalam contoh data berkode NNS/02/07/2024/0018 sebagai berikut.

Konteks: Terjadi dialog di Lapo antara PD, Pria 1, Pria 2, dan Pria 3 dalam situasi informal membahas keberadaan Sahat

Pria 1: Kalau anakmu yang paling kecil itu, di mana dia?
PD: Si Sahat?
Pria 1: Iya
PD: Di Jogja dia
Pria 2: Udah lulus kan dia, Bang?
Pria 3: Gak balik ke sini dia, Lai? Kan kalau kita orang Batak, biasanya anak terakhir gak merantau. Di kampung dia ngurus orang tuanya.
PD: *Si Sahat pun sudah janji mau pulang, tapi masih ada urusan di Jogja. Pulang dia nanti kalau urusannya sudah beres*. (NNS/02/07/2024/0018)

Tuturan NNS/02/07/2024/0018 dari PD atau Pak Domu telah menyimpang dari prinsip kerja sama maksim kuantitas dan maksim kualitas sebab memberikan kontribusi tuturan berlebih dan tidak diyakini kebenarannya. Hal itu karena Pak Domu menambahkan informasi bahwa Sahat sudah berjanji akan pulang untuk meyakinkan Pria 3 bahwa anak-anaknya hidup mematuhi adat suku Batak ketika pada kenyataannya Pak Domu sendiri tidak yakin apakah Sahat mau untuk pulang kembali ke rumah yang ditunjukkan di kutipan dialog sebagai berikut.

Konteks: Terjadi dialog di telepon seluler antara PD, BD, dan Sahat dalam situasi informal membahas janji kepulangan Sahat

Sh: Gak ada beresnya, Mak. Aku ada usaha, Mak. Aku juga yang harus jagakan Pak Pomo
BD: Kenapa pula harus kau yang jagain dia, Mang?
Sh: Pak Pomo gak ada anak, istrinya juga dah meninggal
BD: Tapi kan kau udah janji sama kami, Mang. Lulus kuliah, kau pulang. Kau itu anak terakhir lho, Mang.
Sh: Iya, ngerti aku
(BD menghela napas kecewa)
Sh: Tapi kek mana lagi, Mak?
BD: Kalau tau kek gini, gak kami kasih kau merantau. Pokoknya, kau pulang secepatnya, habis itu gak boleh pergi lagi. Tapi...
(PD menutup telepon sepihak)
BD: Pak! Berani kali Bapak ini!
PD: Udahlah

Tuturan "*Si Sahat pun sudah janji mau pulang, tapi masih ada urusan di Jogja. Pulang dia nanti kalau urusannya sudah beres*." berdasarkan instrumen subindikator jenis tindak ilokusi termasuk ke dalam jenis ilokusi asertif karena Pak Domu menyatakan terkait janji Sahat untuk pulang ketika sebenarnya Sahat sendiri enggan untuk pulang. Fungsi dari tuturan menyimpang NNS/02/07/2024/0018 dikategorikan ke dalam fungsi bekerja sama karena Pak Domu menyimpang dari prinsip kerja sama untuk menyatakan bahwa Sahat telah berjanji pulang untuk mengurus Pak Domu dan Mak Domu.

B. Penyimpangan Maksim Kuantitas Hubungan

Penyimpangan jamak maksim kuantitas-hubungan dengan jenis ilokusi asertif yang dilakukan oleh tokoh protagonis dengan fungsi kompetitif ditunjukkan dalam contoh data berkode NNS/24/07/2024/0091 sebagai berikut.

Konteks: Terjadi dialog di meja makan antara PD dan BD dalam situasi informal membahas terkait hasil rencana tadi

> PD: Kayak mana? Kayak mana, Mak?
> BD: Besok mereka bertiga pulang.
> PD: *Ah, apa aku bilang?* Kalau kau ikuti usahaku, pasti berhasil, kan? (NNS/24/07/2024/0091)
> BD: Yalah, kau memang paling berhasil di dunia. Semua karena usahamu. Danau Toba adapun karena kau, kan?
> (suara pintu rumah dibuka, BD bersembunyi di bawah meja)

Tuturan NNS/24/07/2024/0091 dari PD atau Pak Domu telah menyimpang dari prinsip kerja sama maksim kuantitas dan maksim hubungan sebab memberikan kontribusi tuturan berlebih dan tidak relevan dengan konteks. Pertanyaan dari Pak Domu yang sebenarnya merupakan pertanyaan retoris dan secara implisit merupakan sebuah pernyataan bahwa apa yang diucapkan atau diperkirakan Pak Domu benar terjadi. Tuturan tersebut tidak relevan dengan konteks percakapan yang sedang membahas hasil sandiwara serta berlebihan sehingga menghambat tujuan percakapan karena justru membuat Mak Domu marah. Tuturan "*Ah, apa aku bilang?...*" berdasarkan instrumen subindikator jenis tindak ilokusi termasuk ke dalam jenis ilokusi asertif karena Pak Domu terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkannya dengan menyatakan fakta bahwa rencana berjalan sesuai prediksinya. Fungsi dari tuturan menyimpang NNS/24/07/2024/0091 dikategorikan ke dalam fungsi kompetitif karena Pak Domu menyimpang dari prinsip kerja sama untuk secara implisit menuntut Mak Domu agar lebih patuh terhadap arahan dari dirinya.

C. Penyimpangan Maksim Kuantitas-Cara

Penyimpangan jamak maksim kuantitas-cara dengan jenis ilokusi direktif yang dilakukan oleh tokoh protagonis dengan fungsi kompetitif ditunjukkan dalam contoh data berkode NNS/14/08/2024/0111 sebagai berikut.

Konteks: Terjadi dialog di depan rumah antara PD dan BD dalam situasi informal membahas BD yang harus tetap menjalankan skenario pura-pura bertengkar mereka

> (BD memeluk tiang pasak depan rumah, tersenyum tak sabar menunggu anak-anaknya)
> PD: Jangan senang kali. Nanti gak percaya mereka kau minta cerai.
> BD: Terus selanjutnya kayak mana, Pak? Ngapain kita biar mereka bisa di sini terus sampai pestanya inang?
> PD: *Pokoknya ikuti aja. Kita ulur-ulur selama mungkin.* (NNS/14/08/2024/0111)
> BD: Ya tapi kayak mana caranya?

PD: Nanti kita lihat situasi aja. Nah, aku kasih kode. Kalau ku tunjuk mulutku, bicara lawan aku. Kalau ku tunjuk mataku, nangis kau. Selain itu, diam aja.
(BD mengangguk)
PD: Eh, ingat, Mak. Kau harus kelihatan dingin ke anak-anakmu itu.
BD: Iya, iya.
PD: Kau tunjukkan bahwa kau ada masalah.
BD: Iya, iya, Pak. Ngerti aku.

Tuturan NNS/14/08/2024/0111 dari PD atau Pak Domu telah menyimpang dari prinsip kerja sama maksim kuantitas dan maksim cara sebab memberikan kontribusi tuturan kurang dari semestinya dan samar-samar. Tuturan Pak Domu yang kurang kontribusinya serta samar-samar membuat Mak Domu mengulang lagi pertanyaannya terkait detail rencana mereka selanjutnya. Tuturan "*Pokoknya ikuti aja. Kita ulur-ulur selama mungkin*." berdasarkan instrumen subindikator jenis tindak ilokusi termasuk ke dalam jenis ilokusi direktif karena Pak Domu berusaha menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan petutur dengan memerintah Mak Domu untuk mengikutinya saja tanpa menjawab pertanyaan sebenarnya dari Mak Domu terkait detail apa yang harus dilakukan selanjutnya. Fungsi dari tuturan menyimpang NNS/14/08/2024/0111 dikategorikan ke dalam fungsi kompetitif karena Pak Domu menyimpang dari prinsip kerja sama untuk memerintah Mak Domu untuk fleksibel terkait rencana.

D. Penyimpangan Maksim Kualitas-Hubungan

Penyimpangan jamak maksim kualitas-hubungan dengan jenis ilokusi direktif yang dilakukan oleh tokoh antagonis dengan fungsi kompetitif ditunjukkan dalam contoh data berkode NNS/27/07/2024/0129 sebagai berikut.

Konteks: Terjadi dialog di meja makan antara PD, BD, Domu, Sarma, Gabe, dan Sahat dalam situasi informal mencoba mendamaikan BD dan PD

(suara jam berdenting) (semua telah selesai makan)
PD: Masih lama mulainya? Aku mau ke Lapo.
G: Gini, Pak. Bapak pasti tau kan kenapa kami pulang? Aku besok harus balik ke Jakarta. Jadi kita selesaikan malam inilah.
PD: Selesaikan kek mana?
Sh: Masalahnya apa, Pak? Kok bisa sampai kepikiran mau cerai?
D: *Pak, minta maaf lah sama Mama* (NNS/27/07/2024/0129)
PD: Kok jadi aku yang minta maaf
Sr: Bapak gak mau cerai kan, Pak?
PD: Ya enggak lah, malu kita pake cerai-cerai
Sh: Makanya minta maaf lah pak atau cerita lah, biar tau kami kondisinya.
PD: Tanya sama Mamamu. Dia yang mau cerai.
D: Apa masalahnya Mak
G: Cerita lah, Mak
(PD memberi kode untuk ribut)
BD: Banyak, banyak kali masalahnya.
Sh: Kasih tau kami, Mak. Biar tau cari jalan keluarnya.
(PD memberi kode untuk menangis) (BD menangis)
D: Mak. Mak. Kalau mama belum siap, besok aja kita bahas ya, Mak. Ya, Mak. Ya, udah.
PD: Aku ke Lapo, ya.
(BD mengintip ke PD, PD memberikan jempol)

Tuturan NNS/27/07/2024/0129 dari D atau Domu telah menyimpang dari prinsip kerja sama maksim kualitas dan maksim hubungan sebab memberikan kontribusi tuturan yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan dan tidak relevan dengan konteks. Tuturan Domu yang secara tiba-tiba mengatakan bahwa Pak Domu harus segera meminta maaf tanpa mengetahui terlebih dahulu penjelasan mengapa mereka bisa bertengkar separah itu menunjukkan bahwa Domu baru saja bertutur sesuatu yang bukti kebenarannya

belum ada. Domu menyimpang dari maksim hubungan karena memotong dengan langsung menyuruh Pak Domu meminta maaf sehingga justru membuat tujuan komunikasi tidak tercapai karena tidak sesuai dengan konteks yang sedang membahas alasan di balik pertengkaran Pak Domu dan Mak Domu. Tuturan "*Pak, minta maaf lah sama Mama*" berdasarkan instrumen subindikator jenis tindak ilokusi termasuk ke dalam jenis ilokusi direktif karena Domu berusaha menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan petutur dengan memerintah Pak Domu untuk segera meminta maaf kepada Mak Domu tanpa mendengar penjelasan dari Pak Domu terlebih dahulu. Fungsi dari tuturan menyimpang NNS/27/07/2024/0129 dikategorikan ke dalam fungsi kompetitif karena Domu menyimpang dari prinsip kerja sama untuk memerintah Pak Domu segera meminta maaf kepada Mak Domu.

E. Penyimpangan Maksim Kualitas-Cara

Penyimpangan jamak maksim kualitas-cara dengan jenis ilokusi asertif yang dilakukan oleh tokoh antagonis dengan fungsi bertentangan ditunjukkan dalam contoh data berkode NNS/27/07/2024/0106 sebagai berikut.

Konteks: Terjadi dialog di depan Bandara antara Domu, Gabe, dan Sahat dalam situasi informal pertengkaran saling sindir antara Gabe dan Domu kemudian ditengahi oleh Sahat

D: Hm. Risih sendiri, kau, kan? Makanya kau ikuti maunya Bapak. Jangan jadi pelawak biar enggak terkenal.
G: Kau kan enggak terkenal, Bang. Kok enggak kau ikuti maunya Bapak.
Sh: (berdeham) Enak sekarang, ya? Bandara udah dekat dari rumah.
D: Yalah. Harusnya jadi lebih sering kan kalian pulang?
G: *Untung kau sering pulang, Bang*. (NNS/27/07/2024/0106)

Tuturan NNS/27/07/2024/0106 dari G atau Gabe telah menyimpang dari prinsip kerja sama maksim kualitas dan maksim cara sebab memberikan kontribusi tuturan yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan dan taksa. Tuturan Gabe yang seakan-akan Domu sering pulang kampung bersilaturahmi ke Pak Domu dan Mak Domu ketika pada kenyataannya Domu belum pernah pulang ke rumahnya selama 6 tahun membuatnya telah menyimpang dari maksim kualitas. Gabe juga menyimpang dari maksim cara karena tuturannya taksa untuk ditafsirkan sehingga seakan-akan mengejek Domu yang di tuturan sebelumnya terus membuat Gabe tidak nyaman dengan perkataannya. Tuturan "*Untung kau sering pulang, Bang.*" berdasarkan instrumen subindikator jenis tindak ilokusi termasuk ke dalam jenis ilokusi asertif karena Gabe terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkannya dengan menyatakan bahwa Domu merupakan seorang anak yang berbakti dengan kebiasaan kerap pulang kampung untuk bertemu dengan orang tuanya. Fungsi dari tuturan menyimpang NNS/27/07/2024/0106 dikategorikan ke dalam fungsi bertentangan karena Gabe menyimpang dari prinsip kerja sama untuk menuduh Domu atas sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi dengan tujuan menyindir Domu.

F. Penyimpangan Maksim Hubungan-Cara

Penyimpangan jamak maksim hubungan-cara dengan jenis ilokusi ekspresif yang dilakukan oleh tokoh antagonis dengan fungsi bertentangan ditunjukkan dalam contoh data berkode NNS/23/07/2024/0054 sebagai berikut.

Konteks: Terjadi dialog di kamar antara PD dan BD dalam situasi informal membahas rencana PD agar anak-anak bisa segera pulang ke rumah

PD: Mak, Mak Domu!
BD: Hum

PD: Bisa, Mak
BD: Bisa apa?
PD: Kita pura-pura berantam, mau cerai. Mereka pasti pulang
BD: *Ish, kau memang sudah gila ya, Pak*. (NNS/23/07/2024/0054)
PD: Eh, kalau mereka tahu orang tuanya mau bercerai mereka juga gak mau pulang. Anak-anakmu itu lah yang sudah gila.
BD: Gak mau, Pak! Gak mau aku bohong sama anak-anakku
PD: Katanya kau rindu, mau gak ketemu anak-anak? Coba kau bayangkan, si Domu, Gabe, Sahat pulang mereka. Senang kan, kau? Tugasmu Mak, cuma ngikutin apa yang aku suruh.
BD: Tapi kalau ketahuan, kau yang tanggung jawab. Aku gak ikut-ikutan.
(PD dan BD terdiam)

Tuturan NNS/23/07/2024/0054 dari BD atau Mak Domu telah menyimpang dari prinsip kerja sama maksim hubungan dan maksim cara sebab memberikan kontribusi tuturan yang tidak relevan dengan konteks dan samar-samar. Tuturan Mak Domu tidak relevan dengan konteks percakapan karena secara tiba-tiba ia mengekspresikan reaksinya terhadap rencana sandiwara hendak bercerai dari Pak Domu agar anak-anaknya bisa kembali pulang. Mak Domu juga menyimpang dari maksim cara dengan bertutur samar-samar yang terdengar sangat tidak setuju, tetapi pada akhirnya menuruti rencana Pak Domu juga. Tuturan "*Ish, kau memang sudah gila ya, Pak.*" berdasarkan instrumen subindikator jenis tindak ilokusi termasuk ke dalam jenis ilokusi ekspresif karena Mak Domu mengungkapkan sikap psikologisnya terhadap keadaan yang tersirat dengan mengecam Pak Domu atas rencana gilanya untuk bersandiwara pura-pura cerai dan bertengkar. Fungsi dari tuturan menyimpang NNS/23/07/2024/0054 dikategorikan ke dalam fungsi bertentangan karena Mak Domu menyimpang dari prinsip kerja sama untuk memarahi Pak Domu agar tidak seenaknya sendiri dengan secara tiba-tiba mencetuskan ide untuk pura-pura bertengkar hingga mau bercerai karena itu sama saja telah membohongi anak-anak mereka.

G. Penyimpangan Maksim Kuantitas-Kualitas-Cara

Penyimpangan jamak maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim cara dengan jenis ilokusi asertif yang dilakukan oleh tokoh protagonis dengan fungsi bertentangan ditunjukkan dalam contoh data berkode NNS/27/07/2024/0146 sebagai berikut.

Konteks: Terjadi dialog di perbukitan Danau Toba antara PD, BD, dan Sahat dalam situasi informal terkait siapa yang salah dalam pertengkaran antara PD dan BD

Sh: Bapak bikin salah apa, Pak? Kasian Mama.
PD: *Bapak bikin salah apa? Memangnya sudah pasti Bapak yang salah? Bapak iblis, Mama malaikat*. (NNS/27/07/2024/0146)
Sh: Bapak bikin salah apa? Tersiksa Mama selama ini.
BD: Bapak bikin Mama jauh dari kalian. Mama juga gak setuju sama kalian. Gak suka sama keputusan kalian dan pilihan kalian. Tapi kan gak harus gitu caranya. Kita ini keluarga. Mana mungkin ngikutin maunya satu orang.
PD: Kalian cuma sayang sama Mama kalian, kan? Bapak gak pernah bikin apa-apa buat kalian. Gak pernah berjuang buat membesarkan kalian. Bapak gak pernah capek-capek kerja untuk kuliah kalian. Pokoknya Bapak gak ngapa-ngapain. Makanya, kalian gak peduli sama maunya Bapak.

Tuturan NNS/27/07/2024/0146 dari PD atau Pak Domu telah menyimpang dari prinsip kerja sama maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim cara sebab memberikan kontribusi tuturan yang

berlebihan, bukti kebenaran kurang meyakinkan, dan samar-samar. Tuturan Pak Domu berlebihan karena menambahkan pernyataan seakan-akan ia lah yang selalu disalahkan oleh anak-anaknya sebagai penyebab sumber masalah keluarga mereka padahal tuturan dari Sahat tidak bermaksud untuk menuduh Pak Domu, tetapi berusaha menengahi antara Pak Domu dengan Mak Domu. Tuturan Pak Domu memiliki bukti kurang meyakinkan karena bukan berarti Pak Domu selalu salah sedangkan Mak Domu selalu benar. Kenyataannya Pak Domu selama ini membuat keluarga mereka menjadi kurang baik karena ia keras kepala agar semua anggota keluarga hidup selayaknya kebiasaan keluarga di suku Batak. Tuturan Pak Domu juga samar-samar seakan-akan Sahat telah menuduhnya menjadi penyebab pertengkaran ketika pada kenyataannya Sahat hanya hendak meminta penjelasan kepada Pak Domu apa yang terjadi di antara mereka berdua sehingga bisa bertengkar hingga berniat ingin pisah.

Tuturan "*Bapak bikin salah apa? Memangnya sudah pasti Bapak yang salah? Bapak iblis, Mama malaikat*." berdasarkan instrumen subindikator jenis tindak ilokusi termasuk ke dalam jenis ilokusi asertif karena Pak Domu terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkannya dengan mengeluh dan menyatakan bahwa ia selama ini selalu disalahkan oleh anak-anaknya, termasuk pertengkaran yang sedang terjadi antara Pak Domu dengan Mak Domu. Fungsi dari tuturan menyimpang NNS/27/07/2024/0146 dikategorikan ke dalam fungsi bertentangan karena Pak Domu menyimpang dari prinsip kerja sama untuk menuduh Sahat mengenai anak-anaknya yang selama ini selalu melihat Pak Domu sebagai sumber atau penyebab dari permasalahan keluarga mereka.

H. Penyimpangan Maksim Kuantitas-Hubungan-Cara

Penyimpangan jamak maksim kuantitas, maksim hubungan, dan maksim cara dengan jenis ilokusi ekspresif yang dilakukan oleh tokoh antagonis dengan fungsi bertentangan ditunjukkan dalam contoh data berkode NNS/03/07/2024/0030 sebagai berikut.

Konteks: Terjadi dialog di jalan menuju rumah Opung PD antara PD dan BD dalam situasi informal membahas anak-anak yang enggan pulang ketika sebentar lagi ada acara keluarga yang penting (Sulang-Sulang Pahompu)

> PD: Kek mana, Mak? Sudah kau bahas lagi sama anak-anak soal pesta opung?
> BD: Sudah aku suruh Sarma untuk hubungi lagi, tapi tetap mereka gak mau pulang
> PD: Padahal itu opungnya, mamakku sendiri!
> BD: Pak, aku aja sampe berkali-kali nangis, ku bilang rindu, minta mereka pulang, tetap gak mau. Padahal aku mamaknya sendiri.
> PD: Kek mana anak-anak itu, ya? Kok gak mau pulang, gak ngerti lagi aku
> BD: *Ih? Gak ngerti? Dah gila kau* (NNS/03/07/2024/0030)
> (Pendeta terlihat naik motor mendekat)

Tuturan NNS/03/07/2024/0030 dari BD atau Mak Domu telah menyimpang dari prinsip kerja sama maksim kuantitas, maksim hubungan, dan maksim cara sebab memberikan kontribusi tuturan yang kurang, tidak relevan dengan konteks, dan bertele-tele. Respons Mak Domu terhadap pertanyaan Pak Domu kurang berkontribusi dalam membantu tercapainya tujuan percakapan karena hanya berisi cacian kemarahan Mak Domu kepada Pak Domu. Tuturan Mak Domu pun tidak relevan dengan konteks

percakapan yang sedang membahas alasan mengapa anak-anak mereka enggan pulang ke rumah. Mak Domu juga bertele-tele dalam bertutur dengan tidak langsung menjawab pertanyaan Pak Domu, tetapi justru balik mempertanyakan Pak Domu serta mencaci maki suaminya.

Tuturan "*Ih? Gak ngerti? Dah gila kau*" berdasarkan instrumen subindikator jenis tindak ilokusi termasuk ke dalam jenis ilokusi ekspresif karena Mak Domu mengungkapkan sikap psikologisnya terhadap keadaan yang tersirat dengan mengecam pertanyaan Pak Domu. Fungsi dari tuturan menyimpang NNS/03/07/2024/0030 dikategorikan ke dalam fungsi bertentangan karena Mak Domu menyimpang dari prinsip kerja sama untuk menyumpahi Pak Domu yang mempertanyakan alasan anak-anaknya enggan pulang kampung ketika alasan sebenarnya karena Pak Domu yang terus menuntut anak-anaknya hidup sesuai adat kebiasaan keturunan suku Batak.

I. Penyimpangan Maksim Kualitas-Hubungan-Cara

Penyimpangan jamak maksim kualitas, maksim hubungan, dan maksim cara dengan jenis ilokusi ekspresif yang dilakukan oleh tokoh antagonis dengan fungsi bertentangan ditunjukkan dalam contoh data berkode NNS/24/07/2024/0092 sebagai berikut.

Konteks: Terjadi dialog di meja makan antara PD dan BD dalam situasi informal membahas terkait hasil rencana tadi

> PD: Kayak mana? Kayak mana, Mak?
> BD: Besok mereka bertiga pulang.
> PD: Ah, apa aku bilang? Kalau kau ikuti usahaku, pasti berhasil, kan?
> BD: *Yalah, kau memang paling berhasil di dunia. Semua karena usahamu. Danau Toba adapun karena kau, kan?*
> (NNS/24/07/2024/0092)
> (suara pintu rumah dibuka, BD bersembunyi di bawah meja)

Tuturan NNS/24/07/2024/0092 dari BD atau Mak Domu telah menyimpang dari prinsip kerja sama maksim kualitas, maksim hubungan, dan maksim cara sebab memberikan kontribusi tuturan yang secara bukti kebenaran kurang meyakinkan, tidak relevan dengan konteks, dan bertele-tele. Respons satire dari Mak Domu terhadap tuturan Pak Domu secara bukti kebenaran kurang meyakinkan serta tidak relevan dengan konteks karena kenyataannya tuturan Mak Domu hendak menyindir dan mengecam Pak Domu yang selama ini selalu merasa paling benar dan keras kepala. Tuturan Mak Domu juga bertele-tele dalam karena tidak langsung mengingatkan Pak Domu, tetapi justru menyatakan tuturan yang secara bukti kebenaran kurang meyakinkan dan keluar dari konteks percakapan.

Tuturan "*Yalah, kau memang paling berhasil di dunia. Semua karena usahamu. Danau Toba adapun karena kau, kan?*" berdasarkan instrumen subindikator jenis tindak ilokusi termasuk ke dalam jenis ilokusi ekspresif karena Mak Domu mengungkapkan sikap psikologisnya terhadap keadaan yang tersirat dengan mengecam tuturan Pak Domu bahwa pasti berhasil jika Mak Domu menurutinya. Fungsi dari tuturan menyimpang NNS/24/07/2024/0092 dikategorikan ke dalam fungsi bertentangan karena Mak Domu menyimpang dari prinsip kerja sama untuk menyumpahi dan memarahi Pak Domu yang menyebalkan dengan sifat paling benar dan keras kepalanya.

J. Penyimpangan Maksim Kuantitas-Kualitas-Hubungan-Cara

Penyimpangan jamak maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan, dan maksim cara dengan jenis

ilokusi asertif yang dilakukan oleh tokoh protagonis dengan fungsi bertentangan ditunjukkan dalam contoh data berkode NNS/30/07/2024/0277 sebagai berikut.

Konteks: Terjadi dialog di ruang tamu antara PD, BD, Domu, Gabe, dan Sahat dalam situasi informal membahas keinginan PD yang tidak didengarkan anak-anaknya

> PD: Sekarang gantian, Bapak mau bahas kalian
> (G, Sh, dan D tetap pergi dari meja makan)
> PD: Heh! Kapan kalian mau dengarkan Bapak? Bapak sudah capek-capek besarkan kalian. Sekolahkan kalian. Sekarang lihat, apa balasan kalian? Suka-suka kalian semua. Gak kalian anggap ada Bapak!
> (hening)
> PD: Jangan diam semua! Jawab! Anggap Bapak ada!
> D: Ini hidupku, Pak! Biarkan aku milih apa yang bikin aku bahagia. Urus aja diri Bapak sendiri!
> PD: Hidup Bapak ya kalian. Kalian yang bikin Bapak bahagia.
> G: Tapi caranya Bapak, maunya Bapak itu gak bikin kami bahagia, Pak.
> PD: *Memangnya mau cara kalian? Cara kalian yang bikin Bapak bahagia? Kalian semua sekarang melawan, dulu kalian penurut!* (NNS/30/07/2024/0277)
> Sh: Dulu bukan nurut Pak, tapi gak berani melawan. Kami sering gak suka perintah Bapak. Tapi kami belum cukup dewasa untuk melawan. Sekarang beda Pak, kami dah besar.
> PD: Oh, kalau sudah besar boleh melawan? Boleh merasa benar sendiri? Kalian semua selalu merasa benar sendiri sekarang!
> BD: Kau pikir, kau gak merasa benar sendiri? Kau pikir, anak-anakmu belajar dari siapa?
> PD: Diam kau, Mak!

Tuturan NNS/30/07/2024/0277 dari PD atau Pak Domu telah menyimpang dari prinsip kerja sama maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan, dan maksim cara sebab memberikan kontribusi tuturan yang berlebihan, secara bukti kebenaran kurang meyakinkan, tidak relevan dengan konteks, dan bertele-tele. Pak Domu memberikan kontribusi berlebihan di tuturannya untuk memarahi anak-anaknya yang sekarang sudah berani melawan ketika sudah dewasa sehingga tidak membuatnya bahagia karena semua keinginan Pak Domu ditentang. Tuturan itu secara bukti kebenaran kurang karena ternyata anak-anaknya menuruti Pak Domu karena tidak berani melawan sehingga tidak dapat dikatakan benar-benar menurut. Pak Domu juga berkontribusi di luar konteks dengan tiba-tiba mengungkit anak-anaknya yang sekarang membangkang sehingga tujuan percakapan justru tidak tercapai. Tuturan pun menjadi bertele-tele dengan Pak Domu yang berbicara di luar konteks percakapan ini.

Tuturan "*Memangnya mau cara kalian? Cara kalian yang bikin Bapak bahagia? Kalian semua sekarang melawan, dulu kalian penurut*!" berdasarkan instrumen subindikator jenis tindak ilokusi termasuk ke dalam jenis ilokusi asertif karena Pak Domu terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkannya dengan menyatakan bahwa anak-anaknya sekarang berubah tidak mau menuruti keinginanya. Fungsi dari tuturan menyimpang NNS/30/07/2024/0277 dikategorikan ke dalam fungsi bertentangan karena Pak Domu menyimpang dari prinsip kerja sama untuk menuduh serta memarahi anak-anaknya yang semakin dewasa semakin memberontak dan membangkang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, yaitu terkait bentuk-bentuk dan fungsi dari

penyimpangan prinsip kerja sama dalam tindak tutur tokoh film Ngeri-Ngeri Sedap, maka diperoleh kesimpulan sebanyak 342 data tindak tutur penyimpangan maksim-maksim prinsip kerja sama ditemukan. Bentuk penyimpangan tunggal prinsip kerja sama paling banyak ditemukan pada maksim kuantitas dengan jenis tindak ilokusi asertif yang dituturkan oleh tokoh antagonis memuat fungsi bekerja sama sebanyak 30 data. Bentuk penyimpangan tunggal juga memuat 5 jenis tindak ilokusi dan memuat 4 fungsi dari penyimpangan prinsip kerja sama. Alasan bentuk penyimpangan tunggal prinsip kerja sama ditemukan paling banyak di penyimpangan terhadap maksim kuantitas dengan fungsi bekerja sama dituturkan oleh tokoh antagonis karena (1) Mak Domu, Domu, Sarma, Gabe, dan Sahat di dalam film berbicara lebih atau kurang dari kontribusi yang dibutuhkan untuk menyatakan, melaporkan, mengeluh, atau mengumumkan dan (2) tuturan yang berlebih atau kurang ini bermaksud untuk pengembangan karakter antagonis yang selalu kontra dengan tokoh protagonis untuk membuat fakta cerita selain logis, runtut, dan juga jelas.

Bentuk penyimpangan jamak prinsip kerja sama memuat penyimpangan terhadap 2 maksim sebanyak 6 bentuk, penyimpangan terhadap 3 maksim sebanyak 3 bentuk, dan penyimpangan terhadap 4 maksim. Bentuk penyimpangan jamak prinsip kerja sama paling banyak ditemukan pada maksim kuantitas-cara dengan jenis tindak ilokusi direktif yang dituturkan oleh tokoh protagonis memuat fungsi kompetitif sebanyak 5 data. Bentuk penyimpangan jamak prinsip kerja sama hanya memuat 4 jenis tindak ilokusi yang ada, mencakup tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, dan ekspresif dan memuat 4 fungsi dari penyimpangan prinsip kerja sama. Alasan bentuk penyimpangan jamak prinsip kerja sama ditemukan paling banyak di penyimpangan terhadap maksim kuantitas-cara dengan fungsi kompetitif dituturkan oleh tokoh protagonis karena (1) Pak Domu cenderung memberikan kontribusi tuturan yang lebih atau kurang tidak sesuai kebutuhan disertai ketaksaan/samar-samar, bertele-tele, dan tidak runtut/teratur dalam sebuah percakapan sebagai usaha untuk menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan petutur dan (2) Pak Domu banyak menuturkan tuturan berlebihan secara satire dan retoris berkaitan dengan perintah atau tuntutan agar anak-anaknya hidup seperti adat kebiasaan orang keturunan suku Batak.

DAFTAR PUSTAKA

Kantor Bahasa Banten. (2023, September 6). Film sebagai Potensi, Pemuda sebagai Penggerak. Kantor Bahasa Banten Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. https://kantorbahasabanten.kemdikbud.go.id/film-sebagai-potensi-pemuda-sebagai-penggerak-aksi/

Leech, G. N. (1993). Prinsip-prinsip pragmatik. Universitas Indonesia.

Lova, C., & Aditia, A. (2022, April 20). Ide Film Ngeri-Ngeri Sedap Lahir karena Bene Dion Iri Ernest Prakasa. Kompas.com. https://www.kompas.com/hype/read/2022/04/20/170612066/ide-film-ngeri-ngeri-sedap-lahir-karena-bene-dion-iri-ernest-prakasa

Sirait, D. M., & Hidayat, D. (2015). Pola Komunikasi Pada Prosesi Mangulosi Dalam Pernikahan Budaya Adat Batak Toba. Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(1), 23-31. https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jika/article/view/199

Sitompul, E. A., & Simaremare, J. A. (2017). Analisis Fungsi, Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dalam Film Sinamot Karya Sineas Muda Medan: Kajian Antropolinguistik. Jurnal Suluh

Pendidikan FKIP-UHN, 4(2), 24-37. https://id.scribd.com/document/632812935/Penelitian-Antropolinguistik

Sudaryanto, S. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis (1st ed.). Sanata Dharma University Press.

Sugiyono, S. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (22nd ed.). ALFABETA, cv.